

## ANALISIS POTENSI SEKTOR PERTANIAN, KEHUTANAN, DAN PERIKANAN DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI DI KABUPATEN SUKABUMI

Syahidah Asma Amanina<sup>1</sup>, Sri Marwanti<sup>2</sup>, Wiwit Rahayu<sup>3</sup>

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret  
Jl. Ir. Sutami No.36 A Kentingan Surakarta 57126 Telp/Fax (02171) 637457  
Email: [syahidah2111@student.uns.ac.id](mailto:syahidah2111@student.uns.ac.id)

**Abstract:** *This research aims to determine the classification, role, potential and growth of the agricultural, forestry and fisheries sectors in Sukabumi Regency. The method in this research are Klassen Typology, LQ, Delta LQ analysis, Growth Ratio Model, and Shift Share using GRDP data from Sukabumi Regency and West Java Province in 2012-2021. The results show that based on the Klassen Typology analysis, the agriculture, forestry and fisheries sectors in Sukabumi Regency are advanced and developing rapidly. Location Quotient and Delta Location Quotient analysis explains that the agriculture, forestry and fisheries sectors in Sukabumi Regency are basic sectors ( $LQ > 1$ ) with a mature category ( $LQ > 1$ ,  $\% \Delta LQ$  negative) where the agriculture, forestry and fisheries sectors are more concentrated in Sukabumi Regency than in West Java Province, but have become less concentrated over time. Based on the Growth Ratio Model analysis, the agriculture, forestry and fisheries sectors in Sukabumi Regency are regionally potential sectors. Meanwhile, based on the Shift Share analysis, changes in production in West Java Province influenced the growth of the agriculture, forestry and fisheries sectors in Sukabumi Regency by 3,360.526 billion rupiah with with a slower growth rate, but has competitiveness against the same sector at the West Java level.*

**Keyword :** *Agriculture Forestry and Fisheries Sector, Growth Ratio Model, Klassen Typology, Location Quotient, Shift Share.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi, peranan, potensi, dan pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Sukabumi. Metode yang digunakan yaitu analisis Tipologi Klassen, LQ, Delta LQ, Model Rasio Pertumbuhan, dan Shift Share dengan menggunakan data PDRB Kabupaten Sukabumi dan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2012-2021. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan analisis Tipologi Klassen, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Sukabumi merupakan sektor yang maju dan berkembang dengan pesat. Analisis *Location Quotient* dan *Delta Location Quotient* menjelaskan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Sukabumi merupakan sektor basis ( $LQ > 1$ ) dengan kategori *mature* ( $LQ > 1$ ,  $\% \Delta LQ$  negatif) dimana sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan lebih terkonsentrasi di Kabupaten Sukabumi dibandingkan di Provinsi Jawa Barat, namun menjadi kurang terkonsentrasi dari waktu ke waktu. Berdasarkan analisis Model Rasio Pertumbuhan, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Sukabumi merupakan sektor yang potensial secara regional. Sedangkan berdasarkan analisis *Shift Share*, perubahan produksi di Provinsi Jawa Barat mempengaruhi pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Sukabumi sebesar 3.360,526 milyar rupiah dengan laju pertumbuhan yang lebih lambat, namun memiliki daya saing terhadap sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Barat

**Kata Kunci :** *Location Quotient, Model Rasio Pertumbuhan, Sektor Pertanian Kehutanan dan Perikanan, Shift Share, Tipologi Klassen.*

### PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi memiliki pengertian yaitu suatu proses pembangunan yang bersifat dinamis dan terjadi secara terus menerus. Pembangunan merupakan proses perubahan yang berkaitan dengan sikap-sikap mental, lembaga-lembaga nasional, dan juga struktur-struktur sosial. Proses pembangunan juga meliputi adanya pengurangan atau pemberantasan kemiskinan yang absolut serta percepatan pertumbuhan ekonomi. Basuki & Prawoto (2014) menyatakan bahwa proses pembangunan tidak dapat dipisahkan dari adanya pertumbuhan. Hal tersebut berarti dengan adanya pembangunan, suatu pertumbuhan juga dapat terjadi.

Definisi pertumbuhan ekonomi secara umum yaitu peningkatan suatu kegiatan perekonomian dalam memproduksi hasil yang dapat berupa barang maupun jasa. Menurut Lestari et al., (2021) pertumbuhan ekonomi pada suatu masyarakat dapat menggambarkan dampak kebijakan pembangunan yang telah dilaksanakan. Pengkajian pertumbuhan ekonomi, khususnya di Indonesia dapat dilakukan dalam dua cara pendekatan yaitu pertumbuhan ekonomi dilihat dari lapangan usaha serta pertumbuhan ekonomi dilihat dari sumbangan daerah-daerah administrasi di bawahnya. (Kurniawan, 2017) berpendapat mengenai pengertian tersebut bahwa pertumbuhan ekonomi menjurus ke arah perubahan yang sifatnya kuantitatif dan dihitung dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau nilai akhir pasar dari barang akhir dan jasa, dimana PDB tersebut merupakan *output* dari kegiatan perekonomian dalam suatu periode. Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product* digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur dan menggambarkan kinerja pembangunan suatu negara dan kondisi ekonomi dalam jangka waktu tertentu, baik atas dasar harga konstan maupun atas dasar harga berlaku. Pada skala regional, indikator yang digunakan untuk mengukur kondisi ekonomi pada suatu provinsi, kota atau kabupaten, digunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau *Gross Domestic Regional Product* (GDRP).

Target pembangunan ekonomi di suatu wilayah dapat dicapai dengan melakukan optimalisasi setiap sektor perekonomian yang ada. Salah satu sektor potensial yang dapat dioptimalisasi demi meningkatkan perekonomian yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki peran sebagai penyedia bahan baku industri, penyedia kebutuhan pangan, dan penyerap tenaga kerja. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan juga menempati posisi sebagai salah satu kontributor Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menyumbang 13,8% dari jumlah PDB pada tahun 2021, dimana sektor tersebut berada di urutan kedua setelah sektor industri pengolahan (Badan Pusat Statistik, 2022)

Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat dengan luas wilayah sebesar 4.146 km<sup>2</sup>. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Sukabumi menjadi salah satu sektor yang potensial, dimana luas panen padi sawah di Kabupaten Sukabumi Tahun 2021 mencapai 135.331 Ha dengan jumlah produksi sebanyak 758.114 Ton. Komoditas unggulan di Kabupaten Sukabumi meliputi petersai, pisang, jahe, dan bunga pedang-pedangan untuk hortikultura, padi untuk tanaman pangan, serta karet dan kelapa untuk tanaman perkebunan (Statistik, 2022)

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar pada perekonomian Kabupaten Sukabumi tahun 2017-2021. Kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada tahun 2017-2021 berturut-turut yaitu 19,26%, 18,94%, 18,67%, 19,8%, dan 18,88%. Persentase tersebut menyebabkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi sektor dengan kontribusi terbesar kedua pada tahun 2017-2019 dan kontribusi terbesar pertama pada tahun 2020 dan 2021. Laju pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Sukabumi secara berturut-turut yaitu 0,64%, 2,14%, 4,13%, 1,80%, dan 2,25%. Penurunan tertajam terjadi pada tahun 2019 menuju 2020 dimana laju pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menurun dari 4,13% menjadi 1,80%.

Melihat adanya kontribusi serta potensi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dalam perekonomian Kabupaten Sukabumi serta kecilnya angka pertumbuhan dibandingkan dengan sektor-sektor lain, maka penelitian terkait potensi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Sukabumi perlu dilakukan untuk menjadi bahan evaluasi lanjutan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui klasifikasi, peranan, potensi, dan pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Sukabumi.

## METODE PENELITIAN

### Metode Dasar Penelitian dan Penentuan Lokasi

Penelitian ini menggunakan metode dasar deksriptif kuantitatif. Metode penelitian deksriptif kuantitatif merupakan metode yang memiliki tujuan untuk menggambarkan atau mendeksripsikan suatu keadaan secara objektif. Metode deksriptif kuantitatif adalah metode yang menggambarkan atau menjelaskan suatu variabel tanpa adanya pengujian hipotesis (Marlina, 2020).

Metode penentuan lokasi dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* (sengaja). Lokasi yang dipilih menjadi lokasi penelitian yaitu di Kabupaten Sukabumi. Kabupaten Sukabumi dipilih secara *purposive* (sengaja) berdasarkan pertimbangan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di kabupaten ini memiliki kontribusi PDRB yang besar namun tidak sejalan dengan pertumbuhannya yang cenderung kecil. Penelitian ini dilakukan untuk meninjau ulang bagaimana peran sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dalam perekonomian di Kabupaten Sukabumi sebagai acuan rencana pembangunan di masa yang akan datang.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti. Data sekunder dapat diperoleh dari internet maupun dari referensi yang berkaitan dengan apa yang penelitian penulis (Sari & Zefri, 2019).

Peneliti memperoleh data sekunder yang dibutuhkan dengan mengutip dari instansi pemerintah atau lembaga lain yang menunjang penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari instansi pemerintah atau lembaga yang berhubungan dengan penelitian yaitu Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukabumi dan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. Data yang digunakan yaitu PDRB Kabupaten Sukabumi Atas Dasar Harga Konstan 2010 tahun 2012-2021, PDRB Provinsi Jawa Barat Atas Dasar Harga Konstan 2010 tahun 2012-2021, serta data-data sekunder yang relevan.

### Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis Tipologi Klassen, LQ,  $\Delta$ LQ, Model Rasio Pertumbuhan, dan *Shift Share*. Tipologi Klassen merupakan alat analisis untuk mengelompokkan sektor perekonomian ke dalam kategori yang diperoleh dari perbandingan tingkat pertumbuhan dan kontribusi setiap sektor. Analisis LQ merupakan alat analisis untuk melihat peranan suatu sektor berdasarkan basis atau tidaknya sektor tersebut. Untuk mengetahui basis atau tidaknya suatu sektor dalam kurun waktu tertentu digunakan analisis  $\Delta$ LQ. Analisis Delta Location Quotient ( $\Delta$ LQ) merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui perubahan sektor basis/non basis dalam tempo per tahun, beberapa tahun ataupun periode yang telah ditentukan (Hidayat & Supriharjo, 2014).

Model Rasio Pertumbuhan merupakan alat analisis sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berdasarkan kriteria pertumbuhan PDRB. Model Rasio Pertumbuhan menghitung pertumbuhan berdasarkan pertumbuhan sektor di lingkungan internal maupun eksternal. Analisis *Shift Share* digunakan untuk melakukan analisa perubahan pada struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif sebagai pembanding. Analisis *Shift Share* dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu *national share*, *industrial mix*, dan *regional share*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Klasifikasi Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Klasifikasi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada penelitian ini menggunakan Tipologi Klassen. Analisis Tipologi Klassen merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi sektor-sektor perekonomian suatu wilayah. Analisis ini membandingkan laju serta kontribusi suatu sektor perekonomian pada lokasi penelitian dengan sektor yang sama di wilayah acuan. Pada penelitian ini, lokasi yang digunakan yaitu Kabupaten Sukabumi, sementara wilayah acuannya yaitu Provinsi Jawa Barat. Hasil analisis kemudian akan mengelompokkan sektor-sektor perekonomian menjadi 4 kuadran. Berikut adalah hasil analisis Tipologi Klassen pada sektor perekonomian Kabupaten Sukabumi tahun 2012-2021.

Tabel 1. Klasifikasi Sektor Perekonomian Kabupaten Sukabumi berdasarkan Tipologi Klassen

<p><b>Kuadran I</b> Sektor Maju dan Tumbuh Pesat <math>S_i &gt; S</math> dan <math>S_{ki} &gt; S_k</math></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan</li> <li>• Pertambangan dan Penggalian</li> <li>• Konstruksi</li> <li>• Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor</li> <li>• Transportasi dan Pergudangan</li> <li>• <i>Real Estat</i></li> <li>• Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib</li> <li>• Jasa Pendidikan</li> <li>• Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial</li> </ul>	<p><b>Kuadran III</b> Sektor Potensial atau Masih dapat Berkembang <math>S_i &gt; S</math> dan <math>S_{ki} &lt; S_k</math></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Industri Pengolahan</li> <li>• Pengadaan Listrik dan Gas</li> <li>• Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang</li> <li>• Jasa Keuangan dan Asuransi</li> <li>• Jasa Perusahaan</li> </ul>
<p><b>Kuadran II</b> Sektor Maju tapi Tertekan <math>S_i &lt; S</math> dan <math>S_{ki} &gt; S_k</math></p> <p style="text-align: center;">-</p>	<p><b>Kuadran IV</b> Sektor Relatif Tertinggal <math>S_i &lt; S</math> dan <math>S_{ki} &lt; S_k</math></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum</li> <li>• Informasi dan Komunikasi</li> <li>• Jasa lainnya</li> </ul>

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2023

Analisis Tipologi Klassen mengklasifikasikan sektor menjadi 4 kategori yang memiliki karakteristik berbeda. Klasifikasi tersebut yaitu meliputi:

- a. Kuadran I (sektor yang maju dan berkembang dengan pesat dengan nilai  $s_i > s$  dan  $s_{ki} > s_k$ . Sektor ini memiliki laju pertumbuhan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) lebih tinggi dibandingkan laju pertumbuhan sektor yang sama di wilayah referensi. Sektor ini juga memiliki kontribusi PDRB lebih besar dibandingkan sektor yang sama di wilayah referensi.
- b. Kuadran II (sektor yang berkembang dengan lambat atau *stagnan industry*) dengan nilai  $s_i < s$  dan  $s_{ki} > s_k$ . Laju pertumbuhan sektor pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) lebih kecil dibanding sektor yang sama di wilayah referensi. Meskipun demikian, kontribusi sektor terhadap PDRB lebih besar dibandingkan sektor yang sama di wilayah referensi.
- c. Kuadran III (sektor yang memiliki potensi untuk dapat berkembang atau *developing sector*) dengan nilai  $s_i > s$  dan  $s_{ki} < s_k$ . Kontribusi sektor pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) lebih kecil dibanding sektor yang sama di wilayah referensi. Meskipun demikian, laju

pertumbuhan sektor pada PDRB lebih besar dibandingkan sektor yang sama di wilayah referensi.

- d. Kuadran IV (sektor yang relatif tertinggal dengan nilai  $s_i < s$  dan  $s_{ki} < s_k$ . Sektor ini memiliki laju pertumbuhan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan sektor yang sama di wilayah referensi. Sektor ini juga memiliki kontribusi PDRB lebih kecil dibandingkan sektor yang sama di wilayah referensi (Sjafrizal, 2014).

Sektor-sektor di Kabupaten Sukabumi yang masuk ke dalam kuadran I yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalian; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda motor; sektor transportasi dan pergudangan; sektor real estat; sektor administrasi pemerintahan; sektor pertahanan dan jaminan sosial wajib; sektor jasa pendidikan; serta sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Hasil analisis menunjukkan tidak ada sektor perekonomian di Kabupaten Sukabumi yang berada di kuadran II. Sektor-sektor yang berada di kuadran III berjumlah 5 sektor meliputi sektor industri pengolahan; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor pengadaan air pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; sektor jasa keuangan dan asuransi; serta sektor jasa perusahaan. Sektor-sektor yang masuk ke dalam kuadran IV yaitu sektor penyediaan akomodasi makan dan minum; sektor informasi dan komunikasi; serta sektor jasa lainnya.

#### **Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan**

Analisis *Location Quotient* (LQ) membandingkan nilai *share output* suatu sektor di wilayah yang diteliti dengan *share output* sektor yang sama di wilayah acuan. Analisis *Location Quotient* (LQ) dipakai untuk mengetahui spesialisasi kegiatan perekonomian di suatu wilayah ataupun untuk mengetahui bagaimana penetapan sektor unggulan dalam kegiatan perekonomian yang berkaitan dengan industri (Jumiyanti, 2018). Berikut merupakan nilai LQ sektor-sektor perekonomian di Kabupaten Sukabumi pada tahun 2012-2021.

Tabel 2. Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Sektor Perekonomian di Kabupaten Sukabumi Tahun 2012-2021

No	Lapangan Usaha	Rata-Rata LQ
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,65
2	Pertambangan dan Penggalian	3,53
3	Industri Pengolahan	0,37
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,24
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,35
6	Konstruksi	1,44
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,25
8	Transportasi dan Pergudangan	1,41
9	Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum	0,98
10	Informasi dan Komunikasi	0,81
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,29
12	Real Estat	1,50
13	Jasa Perusahaan	0,76
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,41
15	Jasa Pendidikan	1,59
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,22
17	Jasa lainnya	0,76

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2023

Berdasarkan nilai LQ-nya, terdapat 9 sektor yang termasuk ke dalam sektor basis dan 8 sektor lainnya merupakan sektor non basis. Sektor-sektor yang memiliki nilai  $LQ > 1$  atau termasuk ke dalam sektor basis meliputi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda motor; sektor transportasi dan pergudangan; sektor real estat; sektor administrasi pemerintahan, sektor pertahanan dan jaminan sosial wajib; sektor jasa pendidikan; serta sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor-sektor tersebut memiliki peranan relatif yang lebih besar di Kabupaten Sukabumi dibanding peranan relatif sektor di Provinsi Jawa Barat.

Sektor-sektor yang memiliki nilai  $LQ < 1$  atau termasuk sektor non basis yaitu sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas; sektor pengadaan air, sektor pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; sektor penyediaan akomodasi makan dan minum; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor jasa perusahaan; serta sektor jasa lainnya. Sektor-sektor ini memiliki peranan relatif di Kabupaten Sukabumi yang lebih kecil dibanding peranan relatif sektor di Provinsi Jawa Barat.

Tabel 3. Hasil Analisis *Location Quotient* dan *Delta Location Quotient* Sektor Perekonomian di Kabupaten Sukabumi Tahun 2012-2021

No	Lapangan Usaha	LQ 2021	%ΔLQ	Kategori
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,626	-0,407	<i>Mature</i>
2	Pertambangan dan Penggalian	3,719	9,947	<i>Stars</i>
3	Industri Pengolahan	0,412	17,053	<i>Emerging</i>
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,278	36,804	<i>Emerging</i>
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,392	12,874	<i>Emerging</i>
6	Konstruksi	1,512	15,349	<i>Stars</i>
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,223	0,279	<i>Stars</i>
8	Transportasi dan Pergudangan	1,445	4,037	<i>Stars</i>
9	Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum	0,957	-6,856	<i>Transforming</i>
10	Informasi dan Komunikasi	0,755	-14,696	<i>Transforming</i>
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,289	-1,782	<i>Transforming</i>
12	Real Estat	1,552	15,388	<i>Stars</i>
13	Jasa Perusahaan	0,789	1,389	<i>Emerging</i>
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,396	-2,479	<i>Mature</i>
15	Jasa Pendidikan	1,620	3,304	<i>Stars</i>
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,226	1,029	<i>Stars</i>
17	Jasa lainnya	0,820	-3,382	<i>Transforming</i>

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2023

Analisis *Location Quotient* memiliki kelemahan yaitu hanya dapat menjelaskan gambaran basis suatu sektor pada tahun tertentu. Analisis ini tidak dapat menjelaskan perkembangan suatu sektor dari waktu ke waktu sehingga dibutuhkan analisis lebih lanjut untuk mengetahui hal tersebut. Analisis *Delta Location Quotient* dapat dilakukan untuk mengetahui seberapa besar perubahan suatu sektor apabila dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat yang lebih tinggi. Gabungan analisis *Location Quotient* dan analisis *Delta Location Quotient* dapat mengkategorikan suatu sektor ke dalam empat kategori berdasarkan tingkat perkembangan dan pertumbuhannya.

Sektor-sektor yang masuk ke dalam kategori *mature* yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Sektor dengan kategori *mature* adalah sektor yang relatif lebih terkonsentrasi di wilayah yang diteliti dibanding dengan wilayah referensi namun menjadi kurang terkonsentrasi dari waktu ke waktu. Sektor yang masuk ke dalam kategori *stars* yaitu sektor pertambangan dan penggalian; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda motor; sektor transportasi dan pergudangan; sektor real estat; sektor jasa pendidikan; dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Kategori ini merupakan kategori dimana suatu sektor lebih terkonsentrasi di Kabupaten Sukabumi dan seiring waktu menjadi lebih terkonsentrasi.

Kategori *emerging* merupakan kategori dengan sektor yang kurang terkonsentrasi di Kabupaten Sukabumi namun menjadi lebih terkonsentrasi dari waktu ke waktu. Sektor yang masuk ke dalam kategori ini yaitu sektor industri pengolahan; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor pengadaan air; sektor pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; dan sektor jasa perusahaan. Kategori yang terakhir atau *transforming* dimana sektor kurang terkonsentrasi di Kabupaten Sukabumi dan menjadi kurang terkonsentrasi dari waktu ke waktu meliputi sektor penyediaan akomodasi makan dan minum; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa keuangan dan asuransi; dan sektor jasa lainnya.

### **Potensi Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan**

Analisis model rasio pertumbuhan merupakan alat analisis yang digunakan untuk membandingkan pertumbuhan suatu sektor di wilayah yang lebih kecil dengan wilayah yang lebih besar, dimana dalam penelitian ini menggunakan Kabupaten Sukabumi sebagai wilayah studi dan Provinsi Jawa Barat sebagai wilayah acuan. Model Rasio Pertumbuhan (MRP) adalah metode perencanaan wilayah yang didapatkan dari modifikasi analisis *shift share* (Muta'ali, 2015). Analisis ini menggunakan dua rasio yaitu rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) dan rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr). Angka pada kedua rasio tersebut akan menunjukkan perbandingan pertumbuhan suatu sektor perekonomian di wilayah studi dan wilayah referensi.

Hasil analisis akan mengelompokkan sektor berdasarkan positif/negatifnya nilai RPs dan RPr. Terdapat empat klasifikasi sektor berdasarkan hasil analisis MRP meliputi sektor dominan, sektor potensial secara global, sektor potensial secara regional, dan sektor tidak potensial. Penelitian ini memfokuskan analisis pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Hasil analisis dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Sukabumi Tahun 2013-2021

Tahun	RP <sub>s</sub>	Tanda	RP <sub>r</sub>	Tanda	Keterangan
2013	0,5814	-	0,7109	-	Sektor tidak potensial
2014	17,2554	+	0,0560	-	Potensial secara Regional
2015	-3,2611	-	0,0319	-	Sektor tidak potensial
2016	0,9309	-	1,0069	+	Potensial secara Global
2017	0,3980	-	0,3005	-	Sektor tidak potensial
2018	1,0258	+	0,3696	-	Potensial secara Regional
2019	0,0044	-	0,5563	-	Sektor tidak potensial
2020	0,7840	-	-0,9118	-	Sektor tidak potensial
2021	1,6348	+	0,3512	-	Potensial secara Regional
Rata-Rata	2,1504	+	0,2746	-	Potensial secara Regional

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2023

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menunjukkan nilai model rasio pertumbuhan yang beragam setiap tahunnya. Pada tahun 2013, 2015, 2017, 2019, dan 2020, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi sektor yang tidak potensial baik di Kabupaten Sukabumi dan Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2014, 2018, 2021, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi sektor yang potensial secara regional. Sedangkan pada tahun 2016, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi sektor yang potensial di wilayah Jawa Barat.

#### **Pertumbuhan Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan**

Analisis *Shift Share* pada dasarnya digunakan dalam analisis hubungan antara struktur ekonomi suatu daerah dan pertumbuhan daerah, dimana struktur ekonomi daerah dan pertumbuhan ini dibandingkan dengan daerah yang lebih luas atau daerah referensi. Analisis *Shift Share* menggambarkan pertumbuhan ekonomi daerah dalam tiga komponen. Komponen tersebut meliputi komponen pertumbuhan nasional, reaksi antar sektor industri, dan pangsa relatif sektor regional dan nasional (Way et al., 2019). Analisis ini melihat bagaimana kondisi struktur perekonomian wilayah, pergeseran sektor-sektor unggulan pada dua periode tertentu, dan juga posisi sektor perekonomian suatu wilayah terhadap wilayah acuan (Kasikoen, 2017). Berikut hasil analisis *shift share* di Kabupaten Sukabumi Tahun 2012-2021.

Tabel 5. Hasil Analisis *Shift Share* Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Sukabumi Tahun 2012-2021

Lapangan Usaha	NS	IM	RS	TSS
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.360,526	-1.729,725	210,812	1.841,612
Pertambangan dan Penggalian	1.323,186	-1.661,948	333,325	-5,437
Industri Pengolahan	2.235,637	-158,347	1.494,094	3.571,384
Pengadaan Listrik dan Gas	15,793	-15,964	15,348	15,177
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	3,956	2,729	2,509	9,193
Konstruksi	1.520,148	310,263	1.003,494	2.833,905
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.971,120	-999,027	257,474	2.229,567
Transportasi dan Pergudangan	914,193	40,736	206,513	1.161,442
Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum	366,972	71,473	-50,130	388,316
Informasi dan Komunikasi	355,092	1.374,716	-286,702	1.443,106
Jasa Keuangan dan Asuransi	99,677	42,458	3,020	145,155
Real Estat	229,147	188,225	178,275	595,648
Jasa Perusahaan	44,538	6,651	5,796	56,985
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	492,757	-392,044	4,325	105,038
Jasa Pendidikan	533,412	502,993	135,588	1.171,993
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	110,256	128,527	18,313	257,097
Jasa lainnya	230,357	121,878	-4,484	347,752
Total	14.806,77	-2.166,41	3.527,57	16.167,93
<i>Total Shift Share</i>		16.167,93		

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2023

Berdasarkan Tabel 5, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sukabumi sebesar 16.167,93 milyar rupiah. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sukabumi sendiri dapat dilihat pada nilai total *national share* yaitu sebesar 14.806,77 milyar rupiah. Nilai total *industrial mix* Kabupaten Sukabumi bernilai negatif yaitu -2.166,41 milyar rupiah. Nilai negatif ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perekonomian Kabupaten Sukabumi lebih lambat dibanding Provinsi Jawa Barat. Sementara sektor-sektor yang memiliki nilai *industrial mix* yang positif merupakan sektor yang memiliki pertumbuhan lebih cepat dibanding sektor yang sama di Jawa Barat.

Nilai total *shift share* sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Sukabumi senilai 1.841,612 milyar rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa sektor sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menyumbang pendapatan sebesar 1.841,612 milyar rupiah terhadap pertumbuhan

ekonomi Kabupaten Sukabumi pada tahun 2012-2021. Nilai tersebut didapatkan dari hasil penjumlahan *national share*, *industrial mix*, dan *regional share* sektor sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan.

Nilai *national share* sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Sukabumi yaitu sebesar 3.360,526 milyar rupiah. Angka tersebut menunjukkan pada kurun tahun 2012-2021, kegiatan ekonomi di Provinsi Jawa Barat mempengaruhi pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Sukabumi sebesar 3.360,526 milyar rupiah.

Komponen *industrial mix* sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Sukabumi bernilai negatif yaitu sebesar -1.729,725 milyar rupiah. Nilai negatif ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan, dan di Kabupaten Sukabumi lebih lambat dibandingkan di tingkat Provinsi Jawa Barat. Hal ini menjadikan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Sukabumi menjadi salah satu dari 5 sektor yang pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Jawa Barat.

Nilai *regional share* sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Sukabumi sebesar 210,812 milyar rupiah. Nilai positif tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Sukabumi memiliki daya saing terhadap sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Jawa Barat. Daya saing tersebut harus dimanfaatkan pemerintah Kabupaten Sukabumi untuk mengembangkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan setempat.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis Tipologi Klassen, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Sukabumi merupakan sektor yang maju dan berkembang dengan pesat. Analisis *Location Quotient* dan *Delta Location Quotient* menghasilkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Sukabumi yang merupakan sektor basis ( $LQ > 1$ ) dengan kategori *mature* ( $LQ > 1$ ,  $\% \Delta LQ$  negatif). Berdasarkan analisis Model Rasio Pertumbuhan, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Sukabumi merupakan sektor yang potensial secara regional. Berdasarkan analisis *Shift Share*, pertumbuhan perekonomian di Provinsi Jawa Barat mempengaruhi pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Sukabumi sebesar 3.360,526 milyar rupiah, nilai komponen *industrial mix* sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Sukabumi bernilai negatif yaitu sebesar -1.729,725 milyar rupiah dan menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Sukabumi lebih lambat dibanding pertumbuhan sektor yang sama di Jawa Barat, nilai *regional share* sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Sukabumi sebesar 210,812 milyar rupiah. Nilai yang positif tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Sukabumi memiliki daya saing terhadap sektor yang sama di Jawa Barat.

Saran yang dapat diberikan yaitu diperlukan kerjasama antara pihak pemerintah dan masyarakat untuk terus mempertahankan serta meningkatkan pemanfaatan potensi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Sukabumi. Pemerintah Provinsi juga perlu memberikan perhatian pada peningkatan nilai PDRB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Provinsi Jawa Barat. Hal ini dikarenakan nilai PDRB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dapat mempengaruhi nilai *Industrial Mix* daerah-daerah di Provinsi Jawa Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). Kabupaten Sukabumi dalam Angka 2021. Sukabumi: BPS Kabupaten Sukabumi.
- Basuki, A., & Prawoto, N. (2014). Pengantar Teori Ekonomi. Yogyakarta: Mitra Pustaka Mandiri

(MATAN).

- Hidayat, M. E., & Supriharjo, R. (2014). Identifikasi Sub Sektor Unggulan Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(1): 1–4.
- Jumiyanti, K. R. (2018). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1): 29–43.
- Kasikoen, K. M. (2017). Analisis Shift Share Untuk Perencanaan Wilayah ( Studi Kasus – Kabupaten Bogor ). *Forum Ilmiah*, 8(2): 91–95.
- Kurniawan, P. G. (2017). Pengaruh Jumlah Mahasiswa terhadap PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2000-2015. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- Lestari, N., Pasha, P. A., Oktapianti, M., & Oktariani, N. (2021). Teori Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Manajemen Islam*, 2(2): 113–128.
- Marlina, E. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Aplikasi Sevima Edlink. *Jurnal Padagogik*, 3(2): 104–110.
- Muta'ali, L. (2015). Teknik Analisis Regional Untuk. Perencanaan Wilayah Tata Ruang dan Lingkungan. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi.
- Sari, M. S., & Zefri, M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, 21(3): 308–316.
- Sjafrizal. (2014). Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Way, E., Engka, D. S. M., & Siwu, H. F. D. (2019). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Sorong Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(2): 35–48.